

BAB II

NURCHOLIS MADJID

A. Riwayat Hidup

Nama lengkap dari seorang cendekiawan muslim ini adalah Dr. Nurcholis Madjid. Dia dilahirkan di Mojoanyar, yang berada di kota Jombang Jawa Timur. Dilahirkan pada tanggal 17 Maret 1939 M. Yang bertepatan pada tanggal 26 Muharram 1358 H.

Pendidikan pertama ia diperoleh dari Sekolah Rakyat (pagi) dan Madrasah ibtidaiyah (sore) di Jombang. Setelah dari pendidikan dasar tersebut ia meneruskan ke jenjang pendidikan non formal yaitu, ke Pondok Pesantren Darul Ulum Rejoso, Jombang, selama dua tahun. Dan setelah itu dia pindah ke Kulliyatul Mu'allimin al Islamiyah (KMI) di Pondok Pesantren Darus Salam Gontor, Ponorogo, Jawa Timur. Ia menamatkan pendidikan tersebut disana sampai tahun 1960. Dia pun sempat mengabdikan dirinya pada lembaga tersebut untuk mengajar setahun lebih di Gontor. Yang pada akhirnya ia pindah dan meneruskan pendidikan formalnya ke Jakarta tepatnya ke IAIN Syarif Hidayatullah, mengambil studi di jurusan Sastra Arab dan Kebudayaan Islam (fakultas Adab). Pada tahun 1968 ia telah dapat menyelesaikan pendidikan di IAIN tersebut. Karena keberhasilannya yang tergolong memuaskan dan terbaik di

lingkungan tersebut, maka sejak Maret 1978, ia mendapatkan kepercayaan tugas belajar di universitas Chicago, Amerika, dan tamat pada tahun 1984. Dengan mempertahankan disertasi Doktoralnya dalam bidang Kalam dan Falsafah, dengan yudisium Cumlaude.¹

Ketika masih duduk di bangku kuliah (mahasiswa) di Indonesia Nurcholis Madjid sudah di kenal oleh banyak kalangan intelektual muslim sebagai tokoh yang akan membawa corak baru dalam percaturan pemikiran Islam di Indonesia. Hal tersebut terbukti ketika pada penghujung tahun 1970-an dia sudah membuat suatu fenomena baru bagi gelombang gerakan pemikiran tentang modernisasi, pembaharuan Islam, dan lain-lainnya.

Cendekiawan muslim ini, sebagaimana telah diketahui, semasa mahasiswa khususnya di Himpunan Mahasiswa Islam dimana ia sempat memegang puncak kepemimpinan di HMI tersebut dua kali. Yakni pada tahun 1966 - 1969 dan pada tahun 1969 - 1971 sebagai Ketua Umum Pengurus Besar (PB) HMI. Ia pun sempat menjabat sebagai Presiden Persatuan Mahasiswa Islam Asia Tenggara (PEMIAT) pada tahun 1967 - 1969.²

1) Iqbal Abdurrouf Saimima (penyunting), POLEMIK REAKTUALISASI AJARAN ISLAM, Pustaka Panjimas, Cet. 1, Jakarta, 1988, halaman 194.

2) Ibid, halaman 194.

Sebagaimana kita ketahui, bahwa Nurcholis Madjid yang sejak kecil semula menggeluti bidang pemikiran Islam atau dalam pengertian umumnya adalah sekitar masalah kalam dan falsafah, terbukti dengan disertasi yang ia pertahankan di Amerika yang secara khusus membahas tentang : Ibn Taimiyah on Kalam and Falsafah : Problem of Reason and Revelation in Islam (Ibn Taimiyah, tentang Kalam dan Falsafah : Suatu Persoalan Hubungan antara Akal dan Wahyu dalam Islam).³

Nurcholis Madjid yang juga sempat menjadi Asisten Sekretaris Jenderal internasional Islamic Federation of Student Organizations (IIFSO), banyak sekali ide-ide yang ia lontarkan khususnya setelah pulang dari Amerika. Seperti yang ia katakan "Kalau kita pemimpin, atau mau jadi pemimpin, kita harus jadi seperti lokomotif. Bagian dari kereta api, tapi tidak ditarik oleh gerbong-gerbongnya. Lokomotiflah yang harus menarik gerbong-gerbong. Pemimpin harus menarik umat ke arah yang lebih baik. Sekarang ini jelas keadaannya jauh lebih baik dari keluarga masa lalu. Menurutnya, angkatan demi angkatan anak-anak dari keluarga Islam terus datang dari berbagai kampus dan sekolah. Umat Islam sekarang menurutnya lebih baik dari tahun 1970. Dan makin kecil jumlahnya mereka yang menolak apa yang telah ia dan teman-temannya, ketika

3) Nurcholis Madjid, ISLAM KEMODERNAN DAN KEINDONESIAAN, Cet. 5, Penerbit Mizan, Bandung, 1993, halaman 6.

melontarkan ide tahun 1970, keterbukaan dikalangan uma sekarang ini jauh lebih besar dibandingkan dulu.⁴

Kiranya tidak berlebihan jika pernyataan di atas dikaitkan dengan apa yang pernah dikatakan oleh tokoh LSM, Dawam Rahardjo. Dimana secara obyektif orang-orang yang berpendidikan Barat atau semacam Nurcholis Madjid disini jelas merupakan sosok cendekiawan, seperti apa yang telah dikatakan oleh Dawam, bahwa sesudah Nurcholis Madjid dan M. Syafi'i Ma'arif pulang ke tanah air, mereka memperkenalkan gagasan-gagasan modernisasi Fazrul Rahman. Segala bentuk pembicaraan tokoh-tokoh semacam Nurcholis, menurut Dawam, sangat membentuk citra kecendekiawanan Muslim di samping mempengaruhi alam pemikiran Islam di Indonesia. Dan yang paling berpengaruh terhadap pembentukan kecendekiawanannya adalah proses sosialisasinya di HMI.⁵

Demikian kiranya jelas, tokoh yang bernama Nurcholis Madjid yang pada mudanya juga sempat mendapatkan julukan sebagai "Natsir Muda". Namun julukan itu akhirnya luntur, disebabkan gagasan dari Nurcholis madjid setelah berlangsung lama di kawasan tanah air tidak seperti yang

4) Nurcholis Madjid, ISLAM KERAKYATAN DAN KEINDONESIAAN, Cet. 1, Mizan, Bandung, 1993, halaman 5.

5) M. Dawam Rahardjo, INTELEKTUAL INTELIGENSIA DAN PERILAKU POLITIK BANGSA, Cet. 1, Mizan, Bandung, 1993, halaman 25, 26, 37.

menjadi semangat ketika Natsir menjadi tokoh Masyumi dulu. Perbedaan yang mendasar antara Nurcholis Madjid dengan Natsir bermula dari pendidikan Nurcholis itu sendiri. Nurcholis Madjid bermula dari pendidikan Pesantren dan kemudian menjadi sarjana ilmu Adab di IAIN Syarif Hidayatullah Ciputat, Jakarta. Baru setelah itu ia mendapatkannya pendidikan di Universitas Barat dalam jurusan Filsafat Islam di Universitas Chicago.

Namun masih menurut Dawam Rahardjo, Nurcholis Madjid adalah cendekiawan Muslim generasi muda yang mengikuti jejak Natsir. Jejak langkah itu mula-mula, pada dasawarsa tahun 1950-an dilanjutkan oleh Dr. oemar Amin husein, nyaris sendirian. Sebelum bersekolah ke Amerika, ia belum nampak perhatiannya ke khazanah Klasik. Bahkan mula-mula, dibawah bimbingan Prof. Harsya Bachtiar dan Dr. taufiq Abdullah di Leknas-LIPI, Nurcholis Madjid berencana mengambil sosiologi agama. Tapi rupanya bidang ini tidak cocok baginya. Menurut cerita Dr. Amien Rais, penyakit darah rendahnya pernah membuat Nurcholis pingsan-pingsan, mengikuti bidang pelajaran yang tak sesuai dengan latar belakang pendidikannya itu. Akhirnya ia berpindah ke jurusan filsafat Islam. Disitulah ia bebas dari Dr. Leonard Binder, Guru besar yang fanatik Yahudi dan berjumpa dengan Prof. Fazrul rahman yang Muslim. Maka dari

Fazrul Rahmanlah, Nurcholis Madjid berkenalan dengan Neo-Modernisme.⁶

Ketika masih di Chicago, Nurcholis Madjid menerjemahkan fragmen pemikiran para filsuf Islam klasik dalam bukunya, *Khazanah intelektual Islam*. Disini Nurcholis Madjid tidak hanya menerjemah, melainkan juga memberikannya komentar dan analisis yang mendalam dan mencerahkan. Sedangkan dalam bukunya, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Nurcholis Madjid melakukan telaah kritis terhadap khazanah Islam Klasik, untuk menampilkan pandangannya sendiri tentang soal-soal keimanan, kemanusiaan, dan kemodernan dalam konteks masyarakat Indonesia kontemporer.

Maka demikianlah, dalam pandangan kita sekarang, dimana Nurcholis Madjid memang bukan dan tidak menjadi Natsir, khususnya setelah kemerdekaan, Natsir yang politikus, ketika ia mentransformasikan diri dari sosok politikus menjadi sosok sarjana dan cendekiawan. Nurcholis Madjid telah berubah menjadi Natsir seperti zaman mudanya, seorang pemikir kebudayaan. Silang jalan itulah yang menjadi sebab mengapa kemudian Natsir merasa "kecewa" atau "kehilangan Nurcholis". Ketika muda, Natsir adalah tokoh "Gerakan pembaharuan (pemikir) Keagamaan Islam". Ketika

6) *Ulumul Qur'an, Jurnal Ilmu dan Kebudayaan*, No. 1, Volume V, 1992, halaman 22 (suplemen).

menjadi dewasa, Nurcholis Madjid juga memilih jalan pembaharuan, dengan resiko (menggoyahkan) integrasi, seperti yang pernah dikatakannya, dalam ceramahnya di Taman Ismail Marzuki (TIM) awal tahun 1970-an.⁷

Dan jelas lagi, seperti yang pernah Nurcholis Majid katakan sendiri bahwa ia adalah "anak Masyumi", tapi Masyumi sebelum tahun 1955, terutama sebelum tahun 1950 ketika Masyumi masih berada di bawah kepemimpinan Dr. Sukiman Wirjosandjojo, Masyumi yang masih menggambarkan persatuan umat.⁸

Demikianlah sosok Nurcholis Madjid, yang hadir di pelantara bumi Indonesia, dengan berbagai gagasan dan idenya yang cemerlang, Sosok tokoh yang pernah mengaku rada ketularan dengan tokoh Fazrul Rahman, yang juga pengikut Ibn Taimiyah.⁹

B. Karya Tulis Nurcholis Madjid

Sebenarnya karya tulis Nurcholis Madjid banyak sekali, namun karena belum banyak juga yang diedit khusus, sebagai karya Nurcholis, baik yang bersifat suntingan, terjemahan, karya sendiri, kumpulan makalah/diskusi, maka

7) Ulumul Qur'an, Ibid, halaman 23.

8) Ulumul Qur'an, Ibid, halaman 24.

9) Yunahar Ilyas, MUHAMMADIYAH DAN NU, REORIENTASI: WAWASAN KEISLAMAN, Cet. 1, Penerbit LPPI UMY-LKPSM NU dan PP Al Muhsin Yogyakarta, Yogyakarta, 1993, halaman 229.

penulis disini hanya memperkenalkan beberapa karya tulis Nurcholis Madjid yang sudah berupa buku :

1. The Issue of Modernization Among Muslim in Indonesia, dalam Gloria Davis (ED), What is Modern Indonesian ? (1979).
2. Islam in Indonesia: Challenges and Opportunities, dalam Cyiac K. Pullapilly (Ed.), Islam in the Contemporary World (1980).
3. Khazanah Intelektual Islam, terjemahan terbit tahun 1984.
4. Islam Kemodernan dan Keindonesiaan, kumpulan tulisan terbit tahun 1987.
5. Islam Doktrin dan Peradaban, kumpulan makalah (1992).
6. Islam Kerakyatan dan Keindonesiaan, terbit tahun 1993.

C. Karier Nurcholis Madjid

Kita ketahui bersama, bahwa sejak semula Nurcholis Madjid ketika masih menjadi mahasiswa sudah begitu aktif diorganisasi. Ia sempat menjadi Ketua Umum Pengurus Besar (PB) HMI selama dua kali periode, yaitu tahun 1966 - 1969, dan tahun 1969 - 1971. Adapun secara keseluruhan karier Nurcholis Madjid selama ini adalah sebagai berikut :

1. Ketua Umum PB HMI tahun 1966-1969 dan tahun 1969-1971.
2. Presiden Persatuan Mahasiswa Islam Asia Tenggara (PMIAT) tahun 1967-1969.

3. Asisten Sekjen Internasional Islamic Federation of Student Organizations (IIFSO) tahun 1969-1971.¹⁰
4. Dosen tamu pada Mc Gill University, Montreal Canada pada tahun 1991-1992.
5. Dosen Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, sampai sekarang.
6. Peneliti pada LIPI sampai sekarang.
7. Wakil Ketua Dewan Pakar ICMI Pusat, sampai sekarang.¹¹
8. Anggota MPR RI (komisi HAM) sampai sekarang.
9. Ketua Yayasan Wakaf Paramadina di Jakarta, sampai sekarang.

10) Iqbal Abdurrouf Saimima, Op. Cit., halaman 194.

11) Yonahar Ilyas, Op. Cit., halaman 242.